



## Penerapan Kepemimpinan Yang Bersifat Profetik Oleh Kepala Madrasah Dalam Upaya Meningkatkan Karakter Siswa

Wirdatul Hasanah<sup>1</sup>, Syamsul Falah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng, Jombang, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received August 8, 2023  
Revised August 8, 2023  
Accepted August 31, 2023

#### Kata Kunci:

Madrasah,  
Pendidikan Islam,  
Kepemimpinan Profesional,

#### Keywords:

Madrasah,  
Islamic Education,  
Professional Leadership,

### ABSTRAK

Tempat yang ideal untuk membentuk kepribadian siswa adalah madrasah. Hal ini disebabkan karena madrasah mengajarkan baik ilmu agama maupun ilmu sekuler, serta menanamkan sikap dan akhlak mulia. Lembaga pendidikan Islam harus menyediakan wadah di mana kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi, keinginan dapat terpenuhi, dan harapan dapat diwujudkan, terutama dalam hal peningkatan nilai-nilai yang berkaitan dengan Islam dan kemanusiaan. Namun, masyarakat umum masih kurang percaya terhadap madrasah tsanawiyah karena persoalan internal yang masih berlangsung. Agar keyakinan ini tumbuh, diperlukan pemimpin yang dapat menerapkan nilai-nilai profesional untuk mendidik siswa menjadi manusia yang utuh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam tentang kasih sayang dan pengampunan serta nilai-nilai budaya bangsa. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan menganalisis landasan kepemimpinan profesional untuk meningkatkan hasil belajar siswa di MTsN 4 jombang, proses kepemimpinan profesional untuk meningkatkan hasil belajar siswa, dan hasil karya ini. Triangulasi digunakan untuk memverifikasi keakuratan semua data. Penelitian ini menghasilkan sejumlah kesimpulan. Pertama, dorongan Kepala MTsN 4 untuk meningkatkan pertumbuhan pribadi siswa melalui humanisme, liberalisme, dan transendentalisme sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah. Program keagamaan, tata krama, dan tata tertib siswa landasaan Kepala MTsN 4 jombang menerapkan humanisasi, liberasi, dan transendensi. Kesimpulannya, usia penerapan humanisme, liberalisme, dan transendensi Ketua MT

### ABSTRACT

*The ideal setting for shaping students' personalities is the madrasah. This is due to the fact that madrasahs teach both religious and secular knowledge, as well as cultivating virtuous attitudes and character traits. Islamic educational institutions should provide a forum where the community's needs may be met, desires can be fulfilled, and hopes can be realized, particularly in terms of elevating values related to Islam and humanity. However, the general public still has little faith in madrasah tsanawiyah due to its ongoing internal problems. For this belief to grow, we need leaders who can implement professional values to educate students to become well-rounded people who live their lives in accordance with Islam's teachings of mercy and forgiveness and the values of the nation's culture. This study uses a qualitative research approach to analyze the foundations of professional leadership for improving student outcomes in MTsN 4 jombang, the process of professional leadership for improving student outcomes, and the outcomes of this work. Triangulation is used to verify the accuracy of all data. This research yields a number of conclusions. First, Head of MTsN 4's push to improve students' personal growth via humanism, liberalism, and transcendentalism in light of the school's vision, mission, and goals.*

*Program keagamaan, tata krama, dan tata tertib siswa landasaan Kepala MTsN 4 jombang implementasi humanisasi, liberasi, dan transcendensi. In conclusion, the age of Chief MT's implementation of humanism, liberalism, and transcendenc*

*This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.*



**Corresponding Author:**

Wirdatul Hasanah  
Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng  
Jombang, Indonesia  
Email: wirdatulhasanah22@gmail.com

## 1. PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan salah satu pembeda dalam suatu kesuksesan, baik itu bermasyarakat ataupun bernegara. Kepemimpinan yang baik menjadi satu kewajiban yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, karena kepemimpinan yang baik akan membentuk suatu individu atau organisasi menjadi lebih baik. Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) mendefinisikan karakter sebagai “way of being”, “beliefs”, “conscience”, dan “personality” individu, yang semuanya terbentuk melalui internalisasi berbagai prinsip etika dan asumsi filosofis yang menjadi landasan cara berpikir, merasakan, dan berbuat seseorang [1]. Salah satu bentuk kepemimpinan yang dibutuhkan untuk penyelenggaraan sekolah atau organisasi adalah jenis kepemimpinan kenabian yang dalam penelitian ini disebut sebagai “kepemimpinan profetik”. Menurut Budiharto dan Himam, kepemimpinan profetik merupakan kumpulan nilai-nilai kepemimpinan yang bersumber dari ajaran Muhammad dan Alquran. Nilai-nilai ini menekankan pentingnya tindakan individu dalam interaksi mereka dengan orang lain daripada kompas moral internal mereka sendiri. Nilai-nilai kepemimpinan Nabi Muhammad SAW merupakan intrinsik dari gaya kepemimpinan kenabian. Selain itu, kepemimpinan Rasulullah SAW efektif karena beliau memiliki akhlak yang mulia (akhlaq karimah) [2]. Jika kepala masjid atau lembaga keagamaan lainnya bekerja merusak sistem pendidikan bangsa, ia tidak akan dapat mencapai tujuan yang ditetapkan secara tepat waktu atau efektif. Kualitas hidup siswa secara langsung terkait dengan kepemimpinan dewan pengelola madrasah. Karena itu, kehadiran seorang pemimpin sangatlah penting. Q.S. Al-Baqarah, ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَۙ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۙ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَۙ (30)

Artinya: “Aku ingin menjadi raja dunia.” Mereka bertanya, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia menegaskan, "Sungguh, aku tahu apa yang tidak kamu ketahui” [3].

Empat alasan krusial kewibawaan seorang pemimpin muncul dari penempatan ayat-ayat di atas dalam konteks kehidupan masjid dan masyarakat. Yang pertama, banyak orang yang membutuhkan sosok berwibawa. Dalam situasi tertentu, mewakili suatu organisasi atau lembaga sangatlah penting. Ketiga, sebagai tempat mengambil resiko sebagai kelompok atau

lembaga. Penelitian telah menunjukkan bahwa kepemimpinan pro-fetish harus memiliki peran di bidang ini sehingga identitas siswa dapat berkembang melalui penanaman pengetahuan dan wawasan yang baik. Bagaimana mengelola pendidikan profesi dengan baik agar menjadi sangat efisien dan efektif. Kita perlu memperkuat pendidikan profesional untuk mengatasi masalah yang disebutkan di atas. Terkait dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas, menjadi hal yang menarik untuk diteliti lebih lanjut oleh para akademisi. Cendekiawan di lapangan pertama kali mengamati pertumbuhan nilai profesional siswa selama mengikuti ujian MTsN 4. Pendidikan profesi yang dipraktikkan mencakup hal-hal seperti disiplin diri, kejujuran, kreativitas, kepedulian sosial, dan kecintaan pada masyarakat yang ditunjukkan dengan hal-hal seperti menyapa guru dengan jabat tangan dan senyuman, mencatat di kelas, dan peduli terhadap lingkungan sekolah meskipun dilarang.

Visi Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 4 adalah untuk menumbuhkan generasi muda yang inovatif, sadar lingkungan, dan ramah anak, dan ini bukan hanya karena letaknya di luar pengaturan tradisional "Pondok Pesantren". Selain itu, pengembangan norma budaya bersama menekankan penghargaan terhadap guru, teman sebaya, dan masyarakat sekitar melalui kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan di dalam ruang fisik madrasah. Selain itu, mereka selalu diingatkan oleh kepala sekolah dan dewan guru untuk menghormati dan mematuhi peraturan sekolah dan hukum syariah. Misalnya, siswa diajari untuk mempraktikkan pengendalian diri dan disiplin diri sejak bangun tidur, dan diajari memulai hari mereka dengan doa dan bacaan renungan.

Misi dan visi Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 4 Jombang adalah memberikan program yang inovatif, teliti, berpusat pada siswa, dan berakar pada Islam. Sasaran dari maksud dan misi lembaga tersebut adalah memberikan pelayanan yang memadai dan berkeadilan; menciptakan sistem kerjasama dengan masyarakat di luar madrasah; untuk mendidik masyarakat tentang nilai pendidikan; dan menyediakan fasilitas, sumber daya, dan bahan ajar yang sesuai dengan standar nasional. Lembaga memiliki pendidik dan tenaga pendidik yang profesional, sehingga dansiswa dapat berprestasi di bidang akademik maupun non akademik di tingkat regional, nasional, dan internasional.

## **2. METODE**

Metodologi penelitian yang digunakan disini adalah kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas kepemimpinan sekolah profesional dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 4 Jombang. Akibatnya, akademisi memilih penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan oleh akademisi disebut "penelitian studi kasus", dan bertujuan untuk mempelajari sebanyak mungkin tentang orang, kelompok, atau situasi tertentu dengan menganalisis pengalaman mereka.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **2.1 Kepemimpinan Profetik**

Salah satu lembaga yang didirikan atas dasar pengetahuan sekuler dan agama adalah Madrasah Tsanawiyah, yang para siswanya mendapat manfaat dari penekanan negeri itu pada kepemimpinan profesional. Hal ini sangat penting jika lembaga ingin menjadi pilar masyarakat dan jika kepemimpinannya berfokus pada nilai-nilai yang mempromosikan pengembangan

siswa yang kompeten secara kompetitif yang kehidupannya mencerminkan harapan dan aspirasi masyarakat luas.

a. Landasan implementasi humanisasi

Menurut Kuntowijoyo, humanisme adalah proses memanusiakan manusia dengan menghilangkan naluri dan sifat dasar mereka [4]. Roqib menguraikan pemikiran ini dengan mengatakan bahwa ada beberapa indikator yang perlu diperhatikan kepala madrasah, guru, dan pendidik lainnya saat menerapkan pedagogi manusiawi di kelas. Yang pertama adalah menjaga hubungan meskipun ada perbedaan agama, ideologi, status sosial ekonomi, dan adat istiadat. Dua, menghargai seseorang seutuhnya, jiwa dan raga, sehingga tercipta penghargaan terhadap setiap orang. Ketiga, menghilangkan segala bentuk kekerasan karena manusia begitu sering menggunakan kekerasan untuk menghancurkan kemanusiaan orang lain. Keempat, menjauhkan diri dari rasa permusuhan terhadap orang lain. Teori-teori di atas kontekstualisasinya dengan medan humanistik sebagai berikut: "mewujudkan generasi yang beriman dan bertaqwa berahlaqul karimah berilmu amaliyah serta berwawasan lingkung" sehingga dapat memberikan pendidikan yang berkualitas secara tepat waktu dan merata[5]. Selain itu, upaya seorang guru untuk membantu siswa memaksimalkan bakat mereka dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi ketika mereka merasa sedih atau putus asa karena faktor eksternal.

Di saat-saat seperti ini, memiliki mentor yang andal sangat penting untuk menjaga kepala tetap di atas air dan fokus pada sisi baiknya. Menciptakan lingkungan yang lebih bermakna di madrasah adalah tujuan akhir dari misi kami. Adanya program-program pendidikan agama dan akhlak ini memudahkan kepala sekolah dan dewan fakultas untuk menanamkan kepada siswanya apresiasi akan pentingnya mengembangkan sikap positif terhadap orang lain dan memperlakukan mereka dengan hormat di dalam dan di luar kelas. Pertama dan terpenting, tunjukkan rasa hormat kepada kedua orang tua Anda dengan menunjukkan rasa hormat dan terima kasih kepada mereka, tidak memotong di depan mereka saat berjalan di belakang mereka, tunjukkan rasa terima kasih sebanyak yang Anda bisa, tunjukkan rasa hormat sebanyak yang Anda bisa, dan lakukan apapun yang Anda bisa untuk membantu mereka. Kedua, menghormati guru dengan menghormatinya dan tunduk pada otoritasnya, dengan tidak mencampuri privasinya atau masuk tanpa izin ke propertinya, dengan tidak memasuki rumahnya tanpa izin, dengan tidak menanyakan hal-hal penting tanpa sepengetahuannya, dan dengan tidak berbicara atau menyainya tanpa izin .

Untuk mencapai visi, misi, dan tujuan sekolah, siswa tidak boleh mengganggu jalannya pembelajaran baik di kelasnya sendiri maupun di kelas lain. Selain itu, terlibat dalam kegiatan kriminal seperti perampokan atau produksi bahan peledak. Oleh karena itu landasan tersebut dikuatkan kembali melalui ikrar siswa agar siswa bertanggung jawab dan mentaati semua peraturan madrasah. Oleh karena itu, berdasarkan hal tersebut di atas, penerapan kepemimpinan humanistik oleh kepala madrasah yang profesional dapat meningkatkan harga diri siswa karena berpijak pada visi, misi, dan tujuan madrasah serta memperhatikan buku pedoman agama, karangan siswa, dan sumbangan siswa lainnya

b. Landasan implementasi liberasi

Menurut Kuntowijoyo , kebebasan berarti terbebas dari segala batasan yang berkaitan dengan kehidupan sosial, seperti melarang teman melakukan kegiatan yang dilarang oleh agamanya, melakukan tindakan kekerasan satu sama lain, mengikuti permainan bertema

perjudian, menghapuskan pekerja anak, mengakhiri upaya untuk menekan hak-hak orang yang berbeda ras, dan sebagainya.

Lokasi dan kedudukan sosial dari administrasi sekolah dapat menjelaskan beberapa perbedaan antara sekolah, tetapi tujuan menyeluruhnya tetap sama: untuk menciptakan lingkungan belajar di mana siswa menghargai satu sama lain dan bekerja sama untuk meningkatkan pengalaman pendidikan bagi semua yang terlibat. Outcome yang demikian akan sejalan dengan pembangunan yang diinginkan menjadi manusia yang kreatif dan kompetitif yang mampu mempengaruhi outcome di tingkat lokal, nasional, dan internasional.

Upaya yang diuraikan di atas merupakan bentuk pertanggungjawaban kepala madrasah atas nama siswa yang diberi uang untuk membantu mereka mencapai tujuan mereka sendiri sesuai dengan harapan dan impian masyarakat untuk masa depan. Menurut Roqib, beberapa nilai profesional yang dapat dipetik dari pemahaman konsep pembebasan dalam konteks ini antara lain mengutamakan kebutuhan rakyat (rakyat), menentang kepentingan elit (wong cilik), dan membela hak-hak kelompok marginal (buruh, orang miskin), dan lain-lain.

c. Hasil implementasi trasendensi

Kuntowijoyo adalah segala sesuatu yang berada di luar pemahaman manusia karena lebih berfokus pada sabda nabi Allah, Al-Qur'an, dan memiliki hubungan intuitif dengan pengalaman religius atau spiritual seseorang. Teori di atas merupakan konsep dan prinsip Islam tentang peran dan tanggung jawab pemimpin, atau khalifah, seperti yang terlihat dalam Q.S. Albaqarah ayat 30. Kata-kata ini adalah hasil kecerdikan manusia, dan telah diprediksi akan membawa kehancuran global sejak awal. Pandangan jauh ke depan hilang ketika tindakan yang dilakukan mengutamakan kebutuhan orang lain dan bertindak sesuai dengan akhlak/budi pekerti. Untuk melakukan ini, kepala madrasah bekerja untuk mengintegrasikan studi masyarakat, agama, dan ilmu pengetahuan ke dalam kurikulum lembaga mereka. Santri membutuhkan pengetahuan ini agar mereka dapat beradaptasi dengan nilai dan norma lingkungan masjid dalam kehidupan sehari-hari. Administrasi sekolah menggunakan lahan ini untuk mempromosikan pengembangan nilai-nilai universal dengan memaparkan siswa pada budaya dan tradisi Islam sambil juga mengajarkan mereka tentang standar syariah Ubudiyah dan Akhlakul Karimah.

Melalui terwujudnya peserta didik yang dibekali ilmu pengetahuan, keimanan, dan ketakwaan yang diperlukan untuk menghadapi era globalisasi dalam pergaulan internasional, serta ikrar tertulis peserta didik yang menjadi magnet internal bagi peran dan tanggung jawabnya sebagai makhluk berakal dan pemegang amanah, landasan ini digunakan untuk menumbuhkembangkan konsep dan pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai humanisasi di madrasah.

Dua poin di atas merupakan visi pimpinan madrasah dalam mengembangkan tradisi yang sejalan dengan kemajuan masyarakat dan sejalan dengan ajaran Islam [6]. Semuanya akan berjalan lancar jika sentimen ini menjadi satu kesatuan untuk memperkuat dan memperluas organisasi amal Islam dalam upaya menangkal penurunan semangat keagamaan di kalangan anak muda [7]. Oleh karena itu, pimpinan madrasah sejak awal telah tegas terhadap siswa dalam mengikuti peraturan sekolah tentang bermain game. Mereka memiliki keyakinan dalam mencapai tujuan mereka. Agar pada akhirnya sesuai dengan harapan masyarakat luas dan mahasiswa pada khususnya, pengembangan nilai-nilai agama menjadi sangat penting.

Kepemimpinan profesional transendental di pucuk pimpinan masjid terbukti mampu meningkatkan pengetahuan, keimanan, dan akhlak santri, sekaligus mengembangkan kurikulum yang sejalan dengan ajaran Islam. Ketika arah dan implementasi kebijakan madrasah mengutamakan kejujuran dan keimanan, maka guru, siswa, dan masyarakat umum lebih cenderung merangkulnya.

#### **4. KESIMPULAN**

Kepemimpinan profesional syariah di MTsN 4 Jombang bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Kepala madrasah berperan dalam menanamkan nilai-nilai humanistik, libertarian, dan transendental kepada siswa. Visi dan misi madrasah menekankan pentingnya meningkatkan harga diri siswa melalui pelayanan pendidikan yang bermutu dan merata. Kepala madrasah menyusun kebijakan melalui program keagamaan, tata krama, tata tertib siswa, dan ekstrakurikuler untuk mencapai visi dan misi tersebut. Pengembangan kreasi dan kompetensi siswa dilakukan melalui kepemimpinan, pengelolaan, dan peningkatan daya saing. Pembelajaran dan pendampingan intensif membantu siswa mencapai potensi penuh sesuai kemampuan mereka. Pimpinan madrasah berusaha mengajarkan nilai-nilai agama yang penting untuk mengembangkan siswa berpendidikan dan berbelas kasih sesuai harapan masyarakat. Konsep dan paham transendental diterapkan dengan mengutamakan integritas dalam berinteraksi dengan guru, siswa, dan masyarakat. Pentingnya menghilangkan praduga negatif tentang lembaga keagamaan menjadi perhatian utama dengan mengajarkan rasa hormat dan tanggung jawab kepada siswa. Kepala madrasah berperan dalam menciptakan lingkungan harmonis di antara guru dan siswa. Menghargai dan menghargai orang lain menjadi bagian integral dalam menjadi manusia dan anggota komunitas yang peduli terhadap kesejahteraan sesama.

#### **REFERENSI**

- [1] S. Kurniawan, Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi dan Masyarakat. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, 11.
- [2] Mulyono, Prophetic leadership kepala sekolah dalam pengembangan karakter religius siswa pada SDN Danguk Karangjati Ngawi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo, 2020
- [3] M.H. Muchlis, T.Y. Huzaemah, C. Muhammad, et al, Al-Quran dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Edisi ke-1. Jakarta, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019
- [4] R. Moh, Prophetic Education : Kontektualisasi filsafat dan budaya profetik dalam pendidikan Edisi ke-1, STAIN Purwokerto, 2011, <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=3571>
- [5] R.Z. Veithzal, Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi, Jakarta, Rajawali Pers, 2013
- [6] R. Moh, Kontekstualisasi Filsafat Dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan., UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2009.
- [7] R.Z. Veithzal, D.H. Muliawan, R. Mansyur, Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi Edisi 4, Jakarta, Rajawali Pers, 2017.